Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 6343-6351
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Sosialisasi Nilai dan Norma kepada Anak Usia Dini

Hanny Nur Shofia Arifah[1]✉, Abdul Rahman[2], Danang Purwanto[3]
Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3127

Abstrak
Mendidik seorang anak melibatkan banyak pihak di sekitarnya. Mulai dari orang tua, keluarga, guru, teman hingga pemerintah. Dalam mendidik anak agen sosialisasi mewariskan budaya kepada anak melalui kegiatan sehari-hari mereka. Pada masa usia dini, anak-anak berperilaku sesuai apa yang mereka lihat dari orang sekitar dan belum bisa membedakan mana yang baik atau buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses sosialisasi nilai dan norma oleh guru kepada anak usia dini di TK Aulia Surakarta. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pihak yang telah dipilih yaitu empat orang guru pendidik PAUD TK Aulia Surakarta. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori perkembangan kognitif anak oleh Jean Piaget. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam proses sosialisasi norma, seorang guru memberikan contoh dalam perilaku keseharian di sekolah supaya anak bisa mengikuti perilaku baik sesuai dengan budaya yang berlaku di lingkungan. Hambatan dalam menanamkan norma yang dihadapi oleh guru yaitu ketika kebiasaan baik yang sudah diajarkan di sekolah tidak dilakukan anak di rumah karena lingkungan yang kurang mendukung.

Kata Kunci: *anak usia dini; guru paud; sosialisasi nilai dan norma*

Abstract
Educating a child involves many people around them. Starting from parents, family, teachers, peer friend to the government. In the process of educating a children, socialization agents pass culture to children through their daily lives. Children behave according to what they see and cannot distinguish between the good and bad. This study aims to examine the process of socialization of norms by teachers to early childhood in Kindergarten Aulia Surakarta. The method used in this research is qualitative research with a phenomenological approach. Data was collected by interviewing the selected teachers at Aulia Kindergarten Surakarta. The theory used to analyze this research is the theory of child cognitive development by Jean Piaget. The results of the study concluded that in the process of socializing norms such as teacher provides good attitude in daily behavior at school so that children can follow these good behaviors. Obstacles in instilling norms faced by teachers are when the good habits that have been taught at school are not carried out by children at home because the environment is less supportive.

Keywords: *early childhood; paud teachers; socialisation of values and norms*

Copyright (c) 2023 Hanny Nur Shofia Arifah, et. al.

✉ Corresponding author : Hanny Nur Shofia Arifah
Email Address : hanny.nur@student.uns.ac.id (Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia)
Received 28 July 2022, Accepted 30 November 2022, Published 8 November 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3127

Pendahuluan

Anak usia dini adalah individu berusia 0-6 tahun. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Seorang anak sebagai individu mempelajari pengetahuan dengan menggunakan indranya, yaitu seperti melihat, mendengar, berbicara, dan berbuat. Perilaku keluarga sebagai agen sosialisasi terdekat untuk anak akan mempengaruhi perilaku anak melalui hal-hal yang dibicarakan atau dilakukan oleh keluarga (Ismail, 2018).

Perkembangan anak yang berbeda-beda dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stimulasi, nutrisi, kesehatan, dan lingkungan. Masa usia dini disebut juga masa *golden age* tidak boleh disia-siakan karena hanya terjadi sekali seumur hidup (Khaironi, 2018). Sekolah dan keluarga berkewajiban memberikan anak stimulus untuk mengembangkan potensi anak secara kreatif dengan melibatkan aktivitas yang mengaktifkan seluruh indra anak (Suryana, 2014). Keluarga bertanggung jawab menurunkan pengetahuan, nilai, norma, dan harapan dari masyarakat. Anak usia dini masih belum memilah mana perilaku baik dan buruk, oleh karena itu anak cenderung meniru tanpa memperhatikan baik atau buruknya seuatu perilaku. Setiap orang tua, masyarakat, dan pemerintah harus memahami pentingnya proses sosialisasi bagi anak.

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran kebudayaan masyarakat yang dialami oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam proses sosialisasi tersebut individu menghayati peran dan nilai serta norma yang berlaku di lingkungan sosial sekitarnya. Proses sosialisasi tidak bisa dilakukan hanya satu pihak, tetapi harus ada pihak yang melakukan dan menerima sosialisasi (Narwoko & Suyanto, 2014). Sosialisasi bisa dilakukan oleh individu, kelompok, media massa, maupun institusi. Sosialisasi pertama yang diterima oleh manusia yaitu dari keluarga terutama orang tua. Sosialisasi adalah proses panjang yang akan dialami setiap individu sebagai makhluk sosial dari lahir sampai akhir hidup (Kamoda et al., 2022). Proses sosialisasi merupakan cara masyarakat mewariskan dan menjaga budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dukungan orang tua dibutuhkan dalam mengoptimalkan perkembangan anak (Novrinda et al., 2017). Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mencari tahu dan memahami segala proses perkembangan anak sebelum masuk ke pendidikan dari sekolah. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan untuk anak dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa PAUD dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sekolah merupakan tempat kedua anak mendapatkan sosialisasi melalui pembelajaran pengetahuan yang lebih luas dari guru. Ketika memasuki usia 3 tahun sebagian orang tua memasukkan anak mereka ke pra sekolah yang bernama kelompok bermain (KB) dan ketika usia 4 tahun anak akan di masukkan ke taman kanak-kanak (TK). Pada masa anak belajar di KB dan TK peran untuk mendidik anak bukan hanya dari keluarga terdekat, namun juga bertambah dari guru di sekolah. Keberhasilan dari pendidikan anak adalah hasil dari kerja sama berbagai pihak termasuk guru dan orang tua. Di sekolah guru memiliki peran untuk mendidik nilai-nilai hidup, mengajar ilmu pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan anak didiknya (M. Anwar, 2018).

Dalam PAUD anak diberikan stimulasi, bimbingan, dan kegiatan belajar yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan anak. Selain itu PAUD juga membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi anak (Huliyah, 2016). Pendidikan usia dini dimulai dari lingkup keluarga yang merupakan pendidikan pertama anak dari sejak lahir sebelum masuk ke jenjang sekolah termasuk taman

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3127

kanak-kanak. Didalam keluarga anak dididik oleh orang tua dan orang terdekat di keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak sesuai dengan perannya yaitu memberi perhaitan, membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan menanakan nilai-nilai untuk masa depan anak (Jailani, 2014). Pendidikan usia dini dilakukan pada rentang usia 0-8 tahun yang merupakan fase perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. PAUD merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal (Huliyah, 2016).

Guru dalam pendidikan memiliki peran penting setelah orang tua. Guru yaitu orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh di kelas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik hingga mandiri dan bisa mengembangkan nilai kepribadian sesuai yang diajarkan (Ramli, 2015). Salah satu cara guru mendidik peserta didik adalah dengan memberikan teladan yang baik. Sikap guru selalu diperhatikan oleh anak-anak dan menjadi contoh dalam berperilaku. Oleh sebab itu guru selalu berusaha untuk berperilalku positif dengan menerapkan nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh adalah berperilaku dan berkata jujur. Teladan guru yang baik akan memberi pengarahan yang baik juga untuk peserta didik (Asmani, 2009).

Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan tema sosialisasi nilai dan norma kepada anak usia dini telah dilakukan. Salah satu penelitian tentang pengembangan aspek sosial anak usia dini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak seperti bergaul, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan teman dan guru bisa berkembang dengan menggunakan metode seperti bermain, bermain peran, tutor sebaya, teladan, dan pembiasaan baik oleh guru (Musyarofah, 2018). Kemudian penelitian selanjutnya yang membahas tentang internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini, menyatakan bahwa pendidikan multikulkural dapat diinternalisasikan oleh guru melalui pengenalan budaya dengan berbagai metode seperti ceramah, bertanya jawab, dan demonstrasi. Proses dalam internalisasi pendidikan multikultural tersebut melalui tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Junanto & Fajrin, 2020).

Penelitian selanjutnya tentang internalisasi nilai-nilai, khususnya pendidikan islam kepada anak usia dini, mengungkapkan bahwa perkembangan agama terjadi melalui pengalaman hidup. Jadi walaupun anak belum mengetahui alasan mereka beribadah dan berpikir tentang hakikat Tuhan, anak sudah diajarkan untuk membiasakan beribadah. Penanaman nilai-nilai agama kepada anak usia dini bisa dilakukakan oleh orang dewasa melalui pemberian teladan, pembiasaan, bercerita, dan berwisata (Khasanah, 2021). Proses sosialisasi di masa usia dini merupakan salah satu langkah penting untuk membentuk karakter anak.

Seorang manusia dilahirkan menjadi makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap manusia akan mengalami proses internalisasi budaya dari tempat mereka tumbuh. Untuk itu bimbingan dari tokoh terdekat anak berperan untuk membimbing anak supaya bisa memiliki karakter yang sesuai diharapkan oleh masyarakat. Pada penelitian ini peneliti berusaha memaparkan mengenai sosialisasi nilai dan norma kepada anak usia dini dengan mengambil tempat di TK Aulia Surakarta. Penelitian ini menguraikan proses dari awal guru membuat kesepakatan nilai dan norma yang akan diterapkan dalam bentuk peraturan sekolah sampai proses cara guru melakukan sosialisasi kepada anak didik. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai proses sosialisasi nilai dan norma kepada anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan menafsirkan makna peristiwa tingkah laku manusia (Gunawan, 2017). Melalui penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan proses sosialisasi nilai dan norma oleh guru kepada anak usia dini di TK Aulia Surakarta. Penelitian dilakukan selama satu bulan pada bulan Juni 2022 dengan wawancara dan observasi langsung. Pemilihan informan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3127

sejumlah 4 orang menggunakan teknik *purposive sampling* karena informan yang diambil memiliki kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu guru taman kanak-kanak yang telah mengajar lebih dari 3 tahun. Data dikumpulkan dengan metode wawancara langsung kepada empat orang guru TK Aulia yang terdiri dari 1 orang wali kelompok A, 1 orang guru pendamping kelompok A, 1 orang wali kelompok B, dan 1 orang guru pendamping kelompok B.

Untuk menjamin kebenaran data yang diperoleh peneliti maka perlu dilakukan uji validitas data. Teknik uji validitas data pada penelitian ini yaitu dengan triangulasi sumber untuk mendapatkan beragam data dari informan yang berbeda dan kemudian data yang diperoleh dibandingkan untuk mendapatkan data yang sahih (Gunawan, 2017). Selanjutnya data akan dianalisis menggunakan metode analisis interaktif dan mengalir oleh Miles dan Huberman dengan tahap berurutan yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Alur penelitian disajikan dengan bagan pada gambar 1.

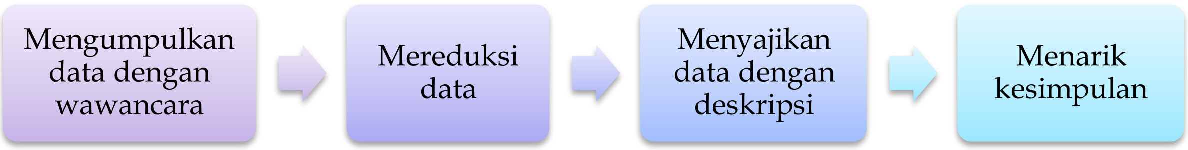

Gambar 1. Alur penelitian

Hasil dan Pembahasan

Nilai mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan budaya yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat (Narwoko & Suyanto, 2014). Pendidikan nilai dimulai dari rumah kemudian dikembangkan lagi melalui pendidikan di sekolah untuk bisa diterapkan saat bersosialisasi di masyarakat (Rahaditama, 2021). Nilai merupakan suatu hal yang menjadi landasan manusia untuk berbuat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak namun akan berubah menjadi kenyataan jika dipraktekkan oleh manusia. Nilai dan norma berhubungan erat karena norma adalah peraturan yang menjaga nilai. Norma terbentuk dan disepakati oleh masyarakat demi terwujudnya ketertiban dalam kehidupan masyarakat sebagai manusia yang mempunyai adab (Christianto, 2016). Norma menuntun masyarakat tentang apa yang harus dilakukan. Norma sosial merupakan petunjuk atau standar tingkah laku yang berisi perintah, anjuran dan larangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Norma sosial adalah hasil dari kesepakatan bersama yang ditaati oleh anggota.

Di lembaga sekolah setiap anak menerima pendidikan nilai dan norma dari guru. Sebelum proses tersebut guru terlebih dahulu membuat kesepakatan bersama tentang apa saja nilai dan norma yang akan diajarkan kepada para peserta didik. Guru adalah fasilitator yang membantu anak didik membangun karakter dan pengetahuan. Maksud dari fasilitator dalam teori konstruktivisme yaitu pendidik memberi stimulus berupa strategi pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajari sesuai dengan pengalamannya.

Lev Semonovich Vigotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif manusia melibatkan interaksi sosial masyarakat dan akan berkembang dengan baik jika mendapat bantuan dari orang yang ahli dibidangnya (C. Anwar, 2017). Pada Pendidikan Anak Usia Dini anak sudah mendapat turunan perilaku dari tempat mereka dilahirkan. Perbedaan latar tempat tinggal mempengaruhi bagaimana anak berperilaku, ada anak yang perilaku terpuji dan ada yang berperilaku kurang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Maka di sekolah peran guru untuk membangun kembali perilaku yang baik supaya anak bisa menghadapi lingkungannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3127

Proses Kesepakatan Pembuatan Peraturan di TK Aulia Surakarta

Tata tertib sekolah merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan nilai dan norma kepada para peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK Aulia, diketahuii bahwa pembahasan mengenai peraturan sekolah dilakukan melalui rapat bersama yang melibatkan pihak kepala sekolah, guru, yayasan, dan wali murid. Rapat bersama tersebut bertujuan untuk memutuskan tentang aturan apa saja yang akan diterapkan di TK Aulia Surakarta.

Peraturan yang disepakati tersebut disesuaikan dengan budaya masyarakat lingkungan sekolah seperti menghormati orang yang lebih tua dan mengucapkan salam ketika datang ke sekolah. Tanpa ada perarturan maka akan sulit untuk mewujudkan nilai sosial yang ada. Peraturan sekolah adalah norma tertulis yang mengatur warga sekolah untuk menjaga nilai sosial yang menjadi pedoman hidup mereka. Bentuk dari penjagaan nilai berdasarkan tata tertib di TK Aullia Surakarta yaitu sebagai berikut:

Anak datang di sekolah 15 menit sebelum pembelajaran

Pembiasaan anak untuk selalau disiplin dimulai dari peraturan pertama untuk datang 15 menit sebelum pembelajaran. Selain itu peraturan ini juga mengajarkan anak untuk tepat waktu dan menghargai waktu orang lain. Untuk menanamkan nilai seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu, yaitu dengan datang ke sekolah sebelum peserta didik tiba.

Anak diwajibkan berseragam menurut ketentuan sekolah.

TK Aulia Surakarta merupakan sekolah swasta berbasis agama islam. Di sekolah anak perempuan wajib memakai jilbab dan anak laki-laki wajib memakai peci. Ini merupakan bentuk dari penjagaan nilai agama dengan membiasakan anak memakai jilbab sesuai dengan kewajiban agama islam.

Mengikuti latihan upacara setiap hari Senin

Anak usia dini belum mengenal konsep kenegaraan. Maka tugas guru di sekolah yaitu menanamkan rasa cinta tanah air dimulai dari mengajak anak-anak mengenal negara melalui upacara bendera. Saat upacara anak melihat bendera Indonesia, dan ikut menyanyikan lagu kebangsaan sehingga bisa menumbuhkan rasa kebangsaan di dalam diri anak-anak.

Mengikuti senam/jalan-jalan setiap hari Jum'at dan membawa tabungan surga

Tujuan dari tata tertib ini anak diajarkan untuk menjaga kesehatan dengan berolahraga. Kemudian maksud dari tabungan surga yaitu sedekah sebagai bentuk penanaman nilai agama dan nilai sosial. Sedekah atau infak tersebut akan digunakan ketika ada anak yang sakit sebagai bentuk saling tolong menolong kepada sesama manusia.

Ketika datang anak menaruh tas di loker dan menaruh bekal di tempat yang telah di sediakan

Dari tata tertib ini anak diajarkan untuk bisa mandiri mengurusi barang miliknya. Membiasakan anak supaya mampu mandiri harus dimulai sejak dini. Tujuannya adalah ketika sudah beranjak ke usia yang lebih besar, anak tidak bergantung kepada orang tua untuk mengurus dirinya.

Sosialisasi Nilai dan Norma oleh Guru di Sekolah

Anak usia dini masih memerlukan bimbingan dari orang tua dan orang di sekitarnya. Pada usia kurang dari 6 tahun, anak-anak cenderung meniru perilaku orang di sekitar mereka. Maka untuk memperkenalkan nilai dan norma di sekolah guru melakukannya dengan cara memberikan contoh melalui kegiatan belajar sambil bermain. Dengan memperhatikan latar belakang anak dari keluarga yang berbeda-beda, guru selalu berusaha membimbing anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3127

untuk berperilaku baik supaya bisa diterapkan ketika di rumah. Contoh perilaku pembiasaan di sekolah yang bisa diterapkan peserta didik di rumah yaitu cara bersikap menghormati orang yang lebih tua.

Seperti yang diungkapkan guru TK Aulia dalam wawancara tentang kendala yang dihadapi ketika mengajarkan anak nilai dan norma di sekolah, untuk membentuk pribadi seorang anak dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua. Maka kebiasaan baik di sekolah harus di jaga juga ketika di rumah. Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan nilai dan norma yang diajarkan oleh sekolah, guru tidak memberikan sanksi tetapi mengingatkan anak untuk berperilaku baik. **Tabel 1** adalah hasil wawancara dengan guru:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Nomor	Informan	Hasil Wawancara
1	Guru A (10 Juni 2022)	"Anak tidak terbiasa dengan keadaan di rumah yang tidak diingatkan kalau di sekolah. Terkadang juga kebiasaan yang berbeda antara di rumah dan sekolah menjadi kendala"
2	Guru B (10 Juni 2022)	"Kendalanya ya ketika sudah mengajari anak tata kelakuan di sekolah, tetapi keadaan lingkungan masyarakat khususnya sis anak tidak begitu mempedulikan. Jadi ya sedikit kurang berhasil"
3	Guru C (10 Juni 2022)	"Dengan menajari tentang pembiasaan yang baik dengan terus menerus dalam pembimbingan. Jika ada perbedaan dalam diri anak karena latar belakang keluarga berbeda, jika baik guru mendukung, jika jelek maka kita arahkan yang lebih baik"
4	Guru D (10 Juni 2022)	"Kebiasaan peserta didik berbeda-beda sehingga kita harus selalau mengingatkan dan menasehati ketika anak didik melakukan sikap yang tidak baik"

Setiap perilaku guru diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu cara guru menegur ketika anak tidak berperilaku sesuai nilai dan norma yaitu dapat melalui cerita dan menasehati anak dengan halus. Keberhasilan dari proses sosialisasi nilai dan norma terhadap anak bisa dilihat dari perilaku anak sehari-hari. Seperti ketika datang ke sekolah anak langsung memberi salam kepada guru tanpa perlu diarahkan. Tujuan yang diharapkan oleh guru dari sosialisasi nilai dan norma di sekolah yaitu terbentuknya akhlak anak yang baik dan islami.

Sosialisasi Nilai dan Norma Sesuai Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Kognitif adalah salah satu bagian perkembangan individu yang mencakup kemampuan dan aktivitas terkaait proses penerimaan, pemrosesan, dan penggunaan informasi berbentuk cara pikir, pemecahan masalah serta penyesuaian diri dengan sekitar (Khiyarusoleh, 2016). Dalam menyelenggarakan pendidikan penting untuk memprioritaskan pemahaman mengenai tingkat kognitif anak. Kegiatan belajar mengajar bisa maksimal dilaksanakan dan anak akan mampu menyerap dengan mudah apa yang diajarkan sesuai dengan kemampuannya (Bujuri, 2018). Guru dalam mengajar anak perlu memperhatikan tingkat perkembangan kognitif anak dengan menyesuaikan materi, strategi, model dan metode. Dengan mengetahui tahap perkembangan berpikir tersebut guru bisa menyampaikan materi dengan perlakuan yang sesuai level intelektual anak (Ibda, 2015).

Pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidik dapat mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif pada anak menurut Jean Piaget. Tahap perkembangan kognitif tersebut terbagi menjadi empat tahap sesuai dengan usia anak, yaitu: sensorimotor, praoperasional, operasi, dan operasi formal (C. Anwar, 2017). Masing-masing tahap memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan umur anak. Perbedaan setiap tahap tersebut dapat dilihat pada **tabel 2**.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3127

Tabel 1. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget

Tahap perkembangan	Usia	Diferensiasi Karakteristik
Sensorimotor	0-2 tahun	Tindakan anak didasarkan pada kemampuan indrawinya terhadap lingkungan (melihat, meraba, mendengar)
Praoperasional	2-7 tahun	Anak masih sudah mampu mengaitkan pengalaman lingkungan bermain dan pengalaman pribadi
Operasi Konkret	7-11 tahun	Anak sudah bisa berpikir secara nalar dan tumbuh sifat sosialnya kepada orang lain
Operasi Formal	11 tahun ke atas	Anak sudah bisa berpikir logis dan menyimpulkan kejadian yang diamatinya

Sosialisasi nilai dan norma tidak terlepas dari bagian proses pembentukan karakter anak. Tujuannya supaya anak memiliki kemampuan bermasyarakat sesuai dengan harapan bersama dari masyarakat. Proses pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan membutuhkan kerja sama oleh orang tua, guru dan masyarakat (Sutarna et al., 2022).Guru PAUD berperan dalam membentuk karakter anak di usia 4-6 tahun, yaitu pada tahap praoperasional. Di usia ini anak memiliki karakteristik bersifat egosentris yang berarti anak masih memandang segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Anak menjadikan dirinya sebagai titik pusat perbuatan yang membuat dirinya terkesan tidak mempedulikan apa yang terjadi sekitar mereka. Selain bersifat egosentris, menurut Piaget terdapat beberapa karakteristik lagi yang dimiliki oleh anak di tahap ini yaitu memiliki pemikiran *irreversible* (tidak dapat dibalik), belum mampu bernalar, serta belum bisa membedakan fakta dan fantasi (C. Anwar, 2017).

Sesuai dengan karakteristik-karakteristik di atas, mengajari anak secara lisan saja tidak cukup untuk menanamkan nilai sosial yang telah disepakati. Maka untuk mengajarkan anak cara bersikap yang baik guru di TK Aulia Surakarta memberikan contoh perilaku nyata. Misalnya adalah ketika masa awal pertama kali anak masuk sekolah guru menyapa anak lebih dulu karena anak masih belum terbiasa dengan nilai dan norma sekolah. Selain memberikan teladan secara langsung, sosialisasi nilai dilakukan juga dengan metode bercerita di kelas. Metode bercerita cukup bisa menarik perhatian anak-anak untuk mendengarkan apa yang dibicarakan oleh guru. Contoh dari sosialisasi nilai dan norma melalui metode bercerita yaitu guru menggunakan buku cerita bergambar tentang adab makan yang baik. Seperti berdoa sebelum makan, makan dengan tangan kanan, tidak berbicara ketika makan, dan makan harus sambil duduk. Di masyarakat adab tersebut merupakan nilai kesopanan yang berlaku dan apabila tidak dilakukan akan dianggap kurang sopan.

Meskipun demikian masih ada anak yang belum mengikuti perintah dari guru untuk makan sesuai dengan adab makan yang baik. Ada anak yang makan sambil bermain dan makan dengan tangan kiri. Guru tidak memberikan sanksi keras kepada anak karena anak masih belum bisa tertib. Solusi yang dilakukan guru untuk memperbaiki kebiasaan anak supaya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku yaitu guru mengingatkan dengan pendekatan halus melalui cerita. Cara guru menegur anak yang masih sering melanggar tata tertib yaitu dengan mengajak anak berkomunikasi secara lembut dan tidak melibatkan emosi yang berlebihan. Sejalan dengan artikel yang ditulis kusnoto, prinsip mendasar dalam menanamkan nilai yaitu berkelanjutan dari usia dini sampai dengan perguruan tinggi, terintegrasi dengan kurikulum, nilai yang dikaitkan dengan pembelajaran, dan memiliki objek yaitu peserta didik (Kusnoto, 2017).

Penelitian tentang peran kelompok bermain dalam proses sosialisasi anak usia dini oleh Fitri dan Mulyono menyatakan bahwa lembaga, kepala sekolah, dan pendidik berperan masing-masing memiliki peran dengan tujuan yang sama. Tujuannya yaitu mendidik anak menjadi mandiri dan melatih sikap sosial anak (Fitri & Mulyono, 2015). Penelitian tersebut

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3127

memiliki lingkup yang luas dan tidak berfokus pada sosialisasi kepada anak saja. Maka dalam penelitian ini dibahas proses sosialisasi berdasarkan perkembangan kognitif anak didik.

Selanjutnya pada penelitian tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran anak usia dini menyatakan bahwa internalisasi untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air bisa dilakukan dengan melalui metode ceramah, pembiasaan, dan pengulangan oleh guru ketika mengajarkan materi pembelajaran. Wujud dari tumbuhnya rasa nasionalisme dilihat dari nilai agama dan moral, yaitu bagaimana anak bisa saling tolong menolong, bekerjasama, menghargai satu sama lain, dan memiliki rasa toleransi (Junanto et al., 2020). Pada dasarnya sosialisasi kepada anak memiliki cara yang hampir sama, namun setiap lembaga memiliki tujuan masing-masing yang mewakilkan kelompok masyarakat di lingkungannya.

Hasil dari pembahasan membuktikan bahwa perkembangan anak sesuai dengan tahapan yang dinyatakan oleh Jean Piaget. Pada tahap pra-operasional anak berada di usia 2-7 tahun. Pada usia tersebut anak menjalani pendidikan di tingkat PAUD. Di usia tersebut anak masih menganggap dunia berputar pada dirinya dan belum bisa menggunakan logika untuk berpikir alasan dia harus berperilaku seperti yang dikatakan oleh guru. Maka tugas guru adalah memberi pengertian bukan dengan kata yang rumit melainkan dengan memberikan contoh pembiasaan baik kepada anak didik. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain dengan tema yang berkaitan dengan sosialisasi di sekolah bagi anak usia dini. Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi masukan untuk guru dan orang tua yang ingin memahami proses sosialisasi kepada peserta didik. Segala kekurangan dalam penelitian diharapkan dapat diperbaiki oleh penelitian selanjutnya.

Simpulan

Nilai dan norma aturan yang berlaku di TK Aulia Surakarta merupakan hasil dari rapat bersama guru, yayasan, dan wali murid dengan mempertimbangkan budaya yang dianut. Penerapan dari nilai dan norma tersebut disosialisasikan kepada anak didik dengan berbagai cara seperti memberi teladan perilaku yang sesuai nilai dan norma. Selain memberikan teladan guru di TK Aulia Surakarta juga menanamkan nilai dan norma kepada anak didik dengan cara bercerita. Hambatan yang dihadapi guru yaitu ketika pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah tidak diterapkan juga di rumah karena orang tua atau keluarga anak yang kurang sesuai dengan kebiasaan sekolah. Oleh sebab itu perlu komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk menjaga kebiasaan baik anak baik di di sekolah maupun di rumah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dosen dan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membimbing dari awal penulisan artikel penelitian Serta terima kasih kepada guru TK Aulia Surakarta yang telah bersedia menjadi informan dan memberi informasi data.

Daftar Pustaka

Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan*. Ircisod.

Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Prenadamedia Group.

Asmani, J. M. (2009). *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Power Books (IHDINA).

Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *9*(1), 37. https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50

Christianto, H. (2016). Norma Kesusilaan Sebagai Batasan Penemuan Hukum Progresif Perkara Kesusilaan Di Bangkalan Madura. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, *46*(1), 1. https://doi.org/10.21143/jhp.vol46.no1.65

Fitri, A. W. G., & Mulyono, S. E. (2015). Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi

Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, *4*(1), 31–39. https://doi.org/10.15294/jnece.v4i1.8027
Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Bumi Aksara.
Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*, 60–71. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/193
Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, *3*(1), 27–38. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197
Ismail. (2018). Pentingnya Sosialisasi bagi Anak (Studi Kajian Sosiologi Pendidikan). *Ijtimaiyah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/5406
Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 245–260. https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580
Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *8*, 28–34. https://doi.org/10.23887/paud.v8i1.24338
Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, *6*(2), 42–46. https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p.25p.2044
Kamoda, D. R., Umaternate, A. R., & Santie, Y. D. A. (2022). Proses Sosialisasi Anak yang Terjadi di Panti Asuhan (Studi Kasus pada Anak-Anak yang Berdomisili di Panti Asuhan Dorkas Tondano). *Indonesian Journal of Social Science and Education*, *2*(1), 52–61. https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ijsse/article/view/4648
Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 01. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739
Khasanah, L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 32–47. https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/53
Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif pada Anak Menurut Jean Piaget. *Dialektika*, *5*(1), 1–10. https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/17
Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *4*(2), 247–256. https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675
Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, *2*(1), 99. https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122
Narwoko, D., & Suyanto, B. (2014). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenadamedia Group.
Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*, *2*(1), 39. https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46
Rahaditama, M. W. (2021). Upaya Penanaman Nilai dan Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Alfafa, 1*.
Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *5*(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825
Suryana, D. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pesona Dasar*, *1(3)*. http://repository.unp.ac.id/135
Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2506–2518. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167